

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri (perindustrian) di Indonesia merupakan salah satu komponen perekonomian yang penting. Perindustrian memungkinkan perekonomian Indonesia semakin baik dan berkembang pesat, sehingga membawa perubahan dalam struktur perekonomian nasional. Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Negara Indonesia mempunyai perusahaan kecil dan menengah sebanyak 57,9 juta dan menyumbangkan PDB (Pendapatan Domestik Bruto) sebesar 58,9% serta menyerap tenaga kerja hingga 90% menjadikan Indonesia sebagai negara terbanyak mempunyai usaha pada sektor industri makro, kecil dan menengah (IKM) di Asia Tenggara (Badan Pusat Statistik, 2015). Berikut ini adalah data jumlah unit IKM di Indonesia tahun 2013-2017 yang terus mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel 1.1
Jumlah IKM di Indonesia

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah Unit	3,34 juta	3,52 juta	3,68 juta	4,41 juta	4,59 juta

Sumber: Data Laporan Kementerian Perindustrian Indonesia Tahun (2017)

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto tahun 2015 (PDB) 4,79 %, lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi global yang diperkirakan hanya mencapai

2,4%. Iklim yang positif ini tentunya menjadi momen yang tepat bagi pemerintah untuk mengokohkan fondasi perekonomian, terutama pada sektor riil. Salah satu sektor riil yang sangat layak menjadi prioritas adalah ekonomi kreatif. Berbeda dengan sektor lain yang sangat tergantung pada eksploitasi sumber daya alam, kekuatan ekonomi kreatif lebih bertumpu kepada keunggulan sumber daya manusia. Karya seni, arsitektur, buku, inovasi teknologi, dan animasi berasal dari ide-ide kreatif pemikiran manusia. Untuk mewujudkan upaya tersebut, pada 20 Januari 2015 melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif menetapkan ada 16 subsektor dari industri kreatif yang menjadi fokus untuk dikelola dan dikembangkan (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, 2016).

Kontribusi industri kreatif terhadap perekonomian Indonesia mencapai 7,44% dari Produk Domestik Bruto (PDB) atau senilai Rp 922,6 triliun. Industri ini menyerap tenaga kerja sebanyak 16,9 juta orang dari sekitar 4,41 juta total unit usaha kreatif. Kriya merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif di Indonesia tahun 2016 terbanyak nomor 3 dengan 1.194.509 unit usaha, setelah subsektor kuliner sebanyak 5.550.960 unit usaha dan dibawah subsektor kuliner yaitu subsektor *fashion* sebanyak 1.230.988 unit usaha (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, 2016). Menteri perindustrian menyampaikan bahwa pada tahun 2014–2015, nilai tambah dari sektor ekonomi kreatif diestimasi mencapai Rp. 111,1 triliun. Penyumbang nilai tambah tertinggi tersebut, antara lain subsektor mode, kuliner, dan kerajinan. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh subsektor kerajinan dengan laju pertumbuhan ekspor sebesar 11,81 %, diikuti *fashion* dengan

pertumbuhan 7,12 %, periklanan sebesar 6,02 % dan arsitektur 5,59 % (Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, 2016).

Provinsi Sumatera Barat memprioritaskan pengembangan 9 subsektor dari 16 subsektor industri kreatif. Dari 9 subsektor tersebut meliputi *fashion*, kuliner, kerajinan tangan, musik, seni pertunjukan, fotografi, desain, animasi dan film. Tapi saat ini yang berkembang baru kuliner, *fashion*, dan kerajinan tangan. Kerajinan bordir dan sulaman merupakan salah satu subsektor kriya/ kerajinan dimana kerajinan ini telah menjadi suatu kebiasaan kaum perempuan dalam mengisi waktu luang yang dapat menambah penghasilan keluarga. Bordir Kerancang/ Terawang merupakan salah satu jenis bordiran yang menjadi ciri khas jahitan Provinsi Sumatera Barat. Berikut data jumlah industri kerajinan di Provinsi Sumatera Barat:

Tabel 1.2
Jumlah Industri Kerajinan di Provinsi Sumatera Barat

No.	Kabupaten/ Kota	Jumlah Unit
1.	Kabupaten Padang Pariaman	263
2.	Kabupaten Agam	424
3.	Kabupaten Tanah Datar	26
4.	Kabupaten 50 Kota	138
5.	Kota Payakumbuh	143
6.	Kota Bukittinggi	309
7.	Kota Padang	230
8.	Kota Pariaman	612
9.	Kota Sawahlunto	819

Sumber: BPS Kabupaten/Kota di Sumatera Barat (2017)

Pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa daerah-daerah di Sumatera Barat menunjukkan perkembangan industri kerajinan yang sangat baik. Dalam penelitian ini peneliti mengambil wilayah Kabupaten 50 Kota untuk dijadikan sampel penelitian, pengambilan wilayah ini karena perkembangan industri kerajinan di Kabupaten 50 Kota yang sangat baik dibuktikan dengan setiap adanya pameran

yang dilakukan baik secara lokal, nasional maupun internasional Kabupaten 50 Kota selalu menjadi salah satu perwakilan Sumatera Barat untuk mengikuti pameran tersebut. Berikut data Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Kabupaten 50 Kota Tahun 2017:

Tabel 1.3
Industri Kerajinan Bordir Dan Sulaman
Di Kabupaten 50 Kota Tahun 2017

No.	Lokasi	Jumlah Industri (unit)	Produksi perminggu (potong)	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Simalanggang	5	185	162
2.	Tambun Ijuk	2	55	70
3.	Batu Nan Limo	20	1.693	336
4.	Kapalo Koto	3	405	155
5.	Koto Baru	2	375	175
6.	Parumpuang	1	215	50
7.	Tabing Ranah	2	30	23
8.	Kubu Baru	2	65	35
9.	Baro Gunung	3	125	55
10.	Prontian	1	25	15

Sumber: Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten 50 Kota (2017)

Permasalahan yang terjadi pada industri kerajinan bordir dan sulaman saat ini yaitu kurangnya kreativitas untuk menghasilkan produk dengan berbagai macam produk, umumnya produk yang dihasilkan saat ini hanya sebatas kebaya dan bahan dasar saja. Kemudian keterbatasan informasi yang menjadikan pelaku usaha kerajinan bordir dan sulaman ini menjadi lambat dalam perkembangannya seperti pengadaan pameran dagang dimana hanya beberapa industri saja yang bisa menghadiri pameran, selain itu dengan perubahan gaya hidup saat ini industri kerajinan ini belum mampu untuk menyesuaikannya sesuai dengan kebutuhan konsumen sehingga menghambat peningkatan pangsa pasar. Selain itu, kurangnya

inovasi produk dimana pembuatan kerajinan bordir dan sulaman ini kebanyakan masih dalam bentuk inovasi desain motif saja (Survey Pendahuluan, 2019).

Umumnya kesulitan yang dihadapi adalah kurangnya kreativitas pelaku industri kerajinan bordir dan sulaman. Menurut Sugianto & Hartono (2017) Pengetahuan, keterampilan dan pengalaman karyawan dalam penciptaan nilai akan menentukan keberhasilan inovasi. Serta orientasi pasar dari usaha kecil dan menengah dapat mendorong inovasi (Suliyanto & Rahab, 2012).

Kaya & Patton (2011) menyatakan bahwa orientasi pasar mendorong keberhasilan kinerja. Keberhasilan industri kreatif untuk mengembangkan produk yang berorientasi pasar, kreativitas dan inovasi diharapkan mampu menciptakan keunggulan kompetitif, inovasi dapat menjadi faktor penentu keberhasilan dalam mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan (Sutapa *et al.*, 2017). Lalu kinerja usaha kecil dan menengah dapat ditingkatkan melalui kemampuan inovasi (Sulistyo & Siyamtinah, 2016). Dan Keunggulan kompetitif yang kuat meningkatkan kinerja organisasi (Putri & Yuniawan, 2016).

Kinerja perusahaan merupakan patokan untuk menilai sukses atau tidaknya usaha yang dijalankan. Kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, dan kemampuan kerja. Kinerja pada Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Kabupaten 50 Kota tergolong masih belum merata, dimana ada beberapa industri ini yang memiliki kinerja yang baik dilihat dari peningkatan perolehan laba beserta pertumbuhan penjualan dan ada juga beberapa yang memiliki kinerja yang kurang baik dilihat dari pangsa pasar yang tidak berkembang beserta penjualan yang tetap dan turun

sehingga penjualannya hanya bergantung kepada pelanggan yang sudah ada saja. Namun pada umumnya industri kerajinan bordir dan sulaman ini mampu menghasilkan produk yang berkualitas dan koordinasi yang baik sebagai keunggulan bersaing mereka. Untuk mengoptimalkan kinerja industri kerajinan ini perlu adanya upaya yang maksimal agar mampu bersaing baik di pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri.

Dari setiap fakta yang terjadi dilapangan kinerja dari industri kerajinan bordir dan sulaman ini masih baik, walaupun mereka masih terkendala dalam melakukan kreativitas, orientasi pasar, dan inovasi pada usahanya sebagai keunggulan bersaing mereka namun masih bisa bertahan sampai saat ini. Hal ini bertolak belakang dengan literatur yang telah dijelaskan diatas yang mengatakan bahwa kreativitas, orientasi pasar dan inovasi sebagai keunggulan bersaing akan meningkatkan kinerja usaha.

Jadi berdasarkan permasalahan atau kendala yang dihadapi diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman yang ada di Kabupaten 50 Kota untuk melihat pengaruh kreativitas terhadap inovasi, orientasi pasar terhadap inovasi, orientasi pasar terhadap kinerja, inovasi terhadap keunggulan bersaing , inovasi terhadap kinerja usaha , serta hubungan keunggulan bersaing terhadap kinerja usaha. Berdasarkan latar belakang diatas diperlukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kreativitas, Orientasi Pasar, Inovasi, dan Keunggulan Bersaing terhadap Kinerja Usaha pada Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Kabupaten 50 Kota”**.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian yang dikembangkan disini adalah mengenai Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Kabupaten 50 Kota. Untuk itu penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kreativitas terhadap inovasi pada Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Kabupaten 50 Kota?
2. Bagaimana pengaruh orientasi pasar terhadap inovasi pada Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Kabupaten 50 Kota?
3. Bagaimana pengaruh orientasi pasar terhadap kinerja usaha pada Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Kabupaten 50 Kota?
4. Bagaimana pengaruh inovasi terhadap keunggulan bersaing pada Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Kabupaten 50 Kota?
5. Bagaimana pengaruh inovasi terhadap kinerja usaha pada Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Kabupaten 50 Kota?
6. Bagaimana pengaruh keunggulan bersaing terhadap kinerja usaha pada Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Kabupaten 50 Kota?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kreativitas terhadap inovasi pada Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Kabupaten 50 Kota.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh orientasi pasar terhadap inovasi pada Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Kabupaten 50 Kota.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh orientasi pasar terhadap kinerja usaha pada Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Kabupaten 50 Kota.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inovasi terhadap keunggulan bersaing pada Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Kabupaten 50 Kota.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inovasi terhadap kinerja usaha pada Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Kabupaten 50 Kota.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh keunggulan bersaing terhadap kinerja usaha pada Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Kabupaten 50 Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam mengembangkan ilmu manajemen khususnya konsentrasi kewirausahaan. Serta memberikan kontribusi untuk pengembangan model kajian di industri kerajinan bordir dan sulaman yang berhubungan dengan keterkaitan kreativitas, orientasi pasar, inovasi, keunggulan bersaing dan kinerja usaha pada objek penelitian yaitu Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Kabupaten 50 Kota.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat/ Kabupaten/ Kota, khususnya Kabupaten 50 Kota untuk mengembangkan sektor industri terutama industri kerajinan bordir dan sulaman.

2. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat pemilik usaha bisa menjadikan penelitian ini sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja IKM khususnya industri kerajinan bordir dan sulaman.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai pedoman dan acuan untuk yang mau membuka usaha baru.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini akan membahas tentang keterkaitan kreativitas, orientasi pasar, inovasi, keunggulan bersaing dan kinerja usaha pada Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Kabupaten 50 Kota.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari 5 Bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

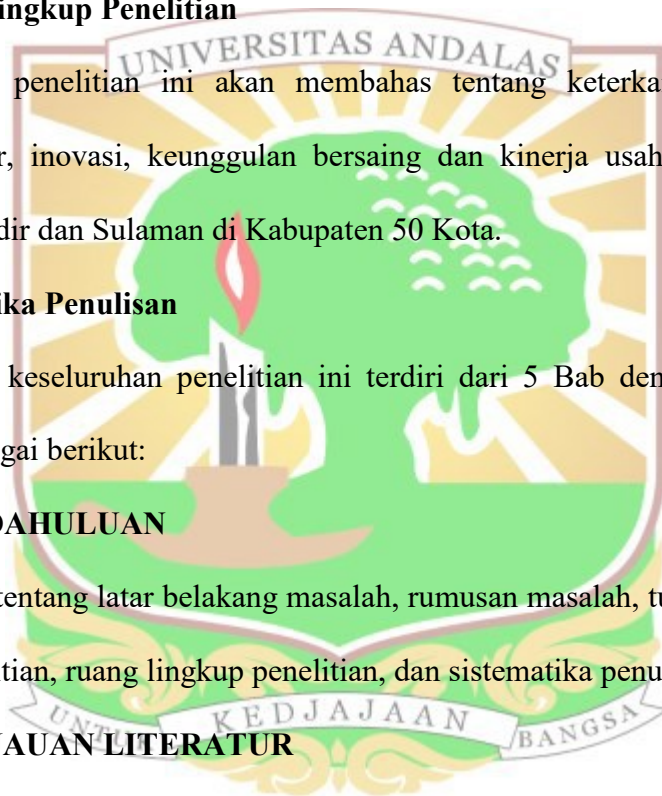
Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN LITERATUR

Bab ini berisi tentang landasan teori mengenai variabel- variabel dan hal-hal yang ada dalam penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, operasional variabel, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan analisa data dan pengujian hipotesis.



BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan pokok dari penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, pembahasan dan implementasi hasil penelitian sehingga dapat diketahui hasil analisis yang diteliti mengenai hasil pengujian hipotesis.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian berikutnya.

